

PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TOLONG MENOLONG SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH DAARUL ULUUM PUI RANJI

Muhammad Dona Heryatna^{1*}

¹Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: m.donaheryatna99@gmail.com

Riwayat Artikel

Submitted:
11 April 2023
Accepted:
26 April 2023
Published:
30 April 2023

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter tolong menolong, 2) metode yang digunakan dalam membentuk karakter tolong menolong, 3) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tolong menolong siswa Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji yang berjumlah 68 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Data yang terkumpul menggunakan teknik angket. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Structural Equation Modeling-PLS (SEM-PLS) dan keseluruhan tabulasi pengolahan data pada penelitian ini menggunakan software SMART-PLS. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai R-square yang diperoleh sebesar 0,994, atau 99,4%, yang menunjukkan bahwa variabel ekstrakurikuler pramuka dan Stimulan Sikap Tolong Menolong dapat memengaruhi 99,4% variabel pembentukan karakter tolong menolong siswa. Hasil pengujian hipotesis menggunakan pengujian bootstrapping. Metode yang digunakan untuk membentuk karakter tolong menolong pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji adalah dengan pemberian nasehat, motivasi, keteladanan, pemberian tugas, dan pencapaian SKU dan SKK. Selain itu, ada faktor pendukung dalam pembentukan karakter tolong menolong yaitu sikap, pengetahuan dan pengalaman pembina pramuka, kesadaran pribadi siswa, pendanaan, sarana prasarana, dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat siswa pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan faktor cuaca. Sehubungan dengan itu, peneliti menyarankan agar siswa terus aktif dan rutin dalam mengikuti kegiatan kepramukaan baik yang diadakan oleh sekolah maupun yang diadakan oleh pihak luar sekolah.

Kata kunci: pramuka; karakter; tolong menolong

Abstract

The purpose of this study is to 1) determine the influence of Scout's extracurricular activities in shaping the character of please help, 2) the methods used in forming the character of please help, 3) supporting and inhibiting factors in the formation of character please help students of Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji. The population in this study was all students of Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji which amounted to 68 students. The sampling technique in this study used purposive sampling techniques with a sample of 30 students. Data was collected using questionnaire techniques. Data analysis techniques in this study use Structural Equation Modeling-PLS (SEM-PLS) analysis and the entire tabulation of data processing in this study using SMART-PLS software. The results of this study showed an R-square value obtained of 0.994, or 99.4%, which showed that the extracurricular variables of scouts and the Stimulant of Help Attitude can affect 99.4% of the variables of character building please help students. Results of hypothesis testing using bootstrapping testing. The method used to build character to help in Scout extracurricular activities at Madrasah

Jurnal MADINASIKA
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas
Majalengka

Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji is by giving advice, motivation, examples, assignments, and achievement of SKU and SKK. In addition, there are supporting factors in the formation of helpful character, namely the attitude, knowledge, and experience of scout coaches, students' personal awareness, funding, infrastructure, parental support, and the surrounding community, while the inhibiting factors are students' lack of interest in Scout extracurricular activities and weather factors. In this regard, researchers suggest that students continue to be active and routine in participating in scouting activities both held by the school and held by parties outside the school.

Keywords: scouts; character; mutual help

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembudayaan dan juga dipandang sebagai alat perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses akulturasi atau akulturasi formal. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya (Jihad, dkk., 2010:48). Proses akulturasi terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diadopsi oleh masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal budaya tersebut. Pendidikan yang mengedepankan kecerdasan lambat laun akan membahayakan eksistensi negara kesatuan NKRI. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya permasalahan moral, etika, budi pekerti atau budi pekerti yang masih menjadi permasalahan serius yang menghambat pembangunan nasional dan cita-cita luhur. Contohnya adalah kemerosotan moral, etika, dan tata krama siswa, serta meningkatnya perilaku buruk siswa, seperti: Misalnya kebiasaan menyontek saat ujian, kecenderungan bolos pada kegiatan akademik, lebih suka mengambil barang milik orang lain, dan menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, dan terhadap figur-figur yang harus dihormati.

Setelah membaca informasi tentang krisis moralitas yang diuraikan di atas, kita sadar bahwa negara ini sedang berada dalam situasi kritis. Menurut Lickona, jika negara mengalami salah satu dari sepuluh gejala berikut, negara tersebut sedang menuju kehancuran. 10 gejala tersebut yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/peer group; (4) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan sek bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (Wibowo, 2012:15-16).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tanggung jawab untuk membina siswa dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan (Kamaludin, 2022). Sebagaimana dinyatakan dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pada Bab I Pasal 1, tujuan pembinaan kesiswaan adalah a) mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; b) memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; c) mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; d) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati masyarakat madani (civil society). Sebagaimana juga diatur dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008, sekolah diwajibkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam membantu siswa.

Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji Kabupaten Majalengka telah menetapkan visi "Terwujudnya Lembaga yang mendidik pola pikir siswa berakhlakul karimah, berkeimanan dan bertaqwa yang tinggi, memiliki jiwa unggul yang dapat hidup mandiri." Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji juga memiliki misi dan pendidikan karakter dalam rencana aksi dan tindakan untuk mencapai visi tersebut. Misi, rencana dan tindakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan budaya tertib dan sopan melalui pendidikan siswa, meningkatkan penghargaan dan pengamalan agama yang dianut siswa, dan mengintegrasikan Pendidikan

Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk meningkatkan budaya tertib dan sopan melalui pendidikan tata krama dan budi pekerti, menumbuhkan keinginan untuk memperoleh bekal hidup, dan meningkatkan kapasitas peserta. Sejak berdiri pada tahun 1992, Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji Kabupaten Majalengka telah membuat rencana dan pelaksanaan pendidikan karakter dengan tiga strategi atau cara: (1) integrasi dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran; (2) kegiatan pembiasaan, atau budaya sekolah; dan (3) kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk menentukan kriteria kegiatan ekstrakurikuler pada makalah yang disampaikan pada *International Conference on Engineering Education, Season T4TK, Purdue University, Departement of Engeneering Education, West Lafayette* adalah sebagai berikut.

...an activity is considered extracurricular ifit satisfies the following criteria: (1) not a requirement for graduation; (2) voluntary participation; (3) structured; participant meet regularly in a context specific to the activity; requires effort; it must pose some measureof challenge to the individual engaged in the activity (Dalrymple & Evangelou, 2006: 3).

Makalah tersebut menyatakan bahwa suatu kegiatan dapat dianggap sebagai kegiatan ekstrakurikuler jika memenuhi kriteria berikut: (1) tidak membutuhkan kelulusan; (2) partisipasi sukarela; (3) terstruktur; peserta bertemu secara teratur dalam konteks tertentu untuk melakukan kegiatan; dan (4) membutuhkan usaha yang harus menimbulkan tantangan tertentu bagi mereka yang terlibat. Keempat aspek ini sangat penting untuk mendorong pembangunan keterampilan interpersonal dan kompetensi, keberhasilan akademik, dan motivasi bagi siswa untuk mencapai tujuan hidup.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramukapada Bab II Pasal 3 tentang fungsi Gerakan Pramuka sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui a) pendidikan dan pelatihan Pramuka; b) pengembangan Pramuka; c) pengabdian masyarakat dan orang tua; dan d) permainan yang berorientasi pada pendidikan. Dalam dunia pendidikan, gerakan pramuka adalah organisasi nonformal yang berfungsi sebagai alat pembentukan karakter yang berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan negara dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari prinsipdasar metodik pendidikan Pramuka yang tercantum dalam Dasa Darma Pramuka, yaitu: (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; (3) Patriot yang sopan dan kesatria; (4) Patuh dan suka bermusyawarah; (5) Rela menolong dan tabah; (6) Rajin, terampil, dan gembira; (7) Hemat, cermat, dan bersahaja; (8) Disiplin, berani dan setia; (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Widodo, 2003: 73). Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima (Rahman, dkk., 2010: 80).

Peneliti percaya bahwa nilai-nilai karakter dalam pendidikan kewarganegaraan, seperti religius, toleransi, nasionalisme, tanggung jawab, cinta tanah air, demokratis, kerja sama, dan lain-lain, dapat dikembangkan dan dibentuk oleh kegiatan pramuka di luar kelas. Fakta di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji menunjukkan sikap tolong menolong peserta didik masih rendah. Ini dibuktikan oleh fakta bahwa banyak siswa yang tidak melaksanakan tugas kelompok yang diberikan oleh pendidik dan tidak melaksanakan tugas piket secara bersama sama sesuai jadwal. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat digunakan untuk menanamkan tolong menolong pada siswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tolong menolong siswa di madrasah tsanawiyah daarul uluum pui ranji. Masalah utama pada penelitian ini adalah jenis kegiatan ekstrakurikuler pramuka apa yang digunakan untuk membangun karakter tolong menolong peserta didik, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tolong menolong peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter tolong menolong, 2) metode yang digunakan dalam membentuk karakter tolong menolong, 3) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam

pembentukan karakter tolong menolong siswa Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara praktis pada pembentukan karakter tolong menolong melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Suharsimi arikunto (2003:3) mengatakan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan Sugiyono (2013: 8) mengatakan, metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dan statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk mendapatkan data dari tempat penelitian yang dilakukan dengan cara mengedarkan kuesioner/angket kepada populasi atau sample yang representatif yang kemudian akan di generalisasi. Kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan statistik dan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Populasi

Menurut Nawawi (1983) dalam Subana, Moersetyo Rahadi dan Sudrajat (2000: 24), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji yang berjumlah 68 dengan rincian kelas VII sebanyak 18 siswa, kelas VIII sebanyak 12 siswa dan siswa kelas IX sebanyak 38 siswa.

Sampel

Sugiyono (2013 : 81) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar dan peneliti tidak memiliki dana, tenaga, atau waktu yang cukup untuk mempelajari setiap aspeknya, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu kemudian hasil kesimpulan yang diambil dari sampel dapat diberlakukan pada populasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan sampel. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa purposive sampling merupakan teknik pengambilan sumber data pertimbangan tertentu. Berdasarkan uraian diatas, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 30 siswa dengan rincian kelas VII sebanyak 7 siswa, kelas VIII sebanyak 9 siswa dan siswa kelas IX sebanyak 14 siswa.

Teknik pengumpulan data

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada pendapat Sugiyono (2013 : 137) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga cara dalam pengumpulan data berdasarkan tekniknya yaitu observasi, wawancara dan angket (kuesioner). Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik angket (kuesioner) untuk mendapatkan data. Angket tersebut berisi 20 pernyataan yang berkaitan dengan ekstrakurikuler pramuka dan sikap tolong menolong. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013 : 142). Pada penelitian ini, angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket dengan bentuk skala likert. Subana, Moersetyo Rahadi dan Sudrajat (2000 : 32-33) menyatakan bahwa skala likert mengharuskan responden menjawab suatu pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban :

SS : Sangat Setuju diberi skor 5

- S : Setuju diberi skor 4
- R : Ragu-ragu diberi skor 3
- TS : Tidak Setuju diberi skor 2
- STS : Sangat Tidak Sejuju diberi skor 1

Dari penskoran diatas, dapat diperoleh kriteria penilaian angket dengan penafsiran peneliti sebagai berikut.

Tabel 1. kriteria penilaian angket

Interval Nilai	Kriteria Penilaian Angket
4,01 – 5,00	Sangat Baik
3,01 – 4,00	Baik
2,01 – 3,00	Cukup Baik
1,01 – 2,00	Kurang Baik
0 – 1,00	Sangat Kurang Baik

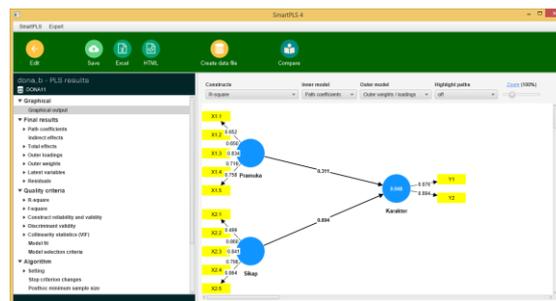
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Structural Equation Modeling-PLS (SEM-PLS) dan keseluruhan tabulasi pengolahan data pada penelitian ini menggunakan software SMART-PLS sesuai dengan yang dikemukakan oleh Imam Ghozali (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Untuk menilai outer model, metode analisis data SmartPLS menggunakan dua kriteria: Convergent Validity dan Composite Reliability. Validitas konvergen dari model pengukuran dengan indikator refleksif dinilai berdasarkan korelasi antara skor item atau komponen yang dinilai dengan Software PLS. Ukuran refleksif individual dianggap tinggi jika korelasi konstruk lebih dari 0,70. Namun, Chin (1998) menyatakan bahwa untuk penelitian tahap awal, pengembangan skala untuk mengukur nilai loading 0,5 hingga 0,6 dianggap cukup. Penelitian ini akan menggunakan batas loading faktor sebesar 0,60.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Tabel 2. *Outer Loadings (Measurement Model)*

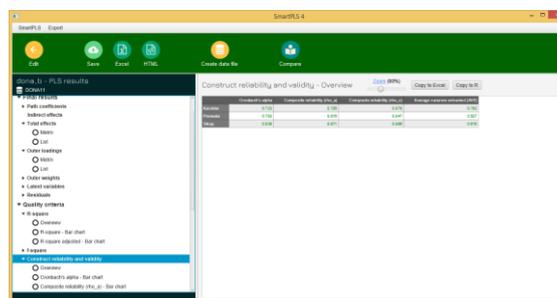
Variable	Indikator	AVE
Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka	X1.1	0.652
	X1.2	0.650
	X1.3	0.834
	X1.4	0.719
	X1.5	0.758
Stimulan Sikap Tolong Menolong	X2.1	0.499
	X2.2	0.860
	X2.3	0.841

	X2.4	0.798
	X2.5	0.864
Pembentukan Karakter	Y1	0.876
Tolong Menolong	Y2	0.894

Tabel 2. menunjukkan hasil pengolahan SmartPLS. Nilai outer model, atau korelasi antara konstruk dan variabel, memenuhi convergen validity. Ini menunjukkan bahwa indikator yang memiliki nilai Faktor pemuatan di atas 0,60 layak dilanjutkan untuk Analisis selanjutnya.

Composite Reliability

Kriteria validitas dan reliabilitas juga dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk dan nilai Average Variance Extracted (AVE) dari masing-masing konstruk. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya 0,70 dan AVE berada diatas 0,50. Nilai Composite Reliability dan AVE untuk semua variabel akan disajikan pada gambar 2.

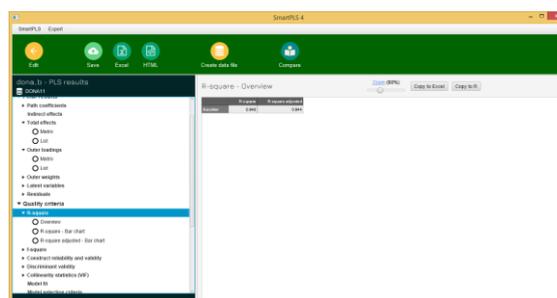


Gambar 2. Composite Reliability dan Average Variance Extracted

Semua struktur memenuhi kriteria reliabel, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.2, dengan nilai composite reliability lebih dari 0,70 dan AVE lebih dari 0,50 sesuai dengan rekomendasi.

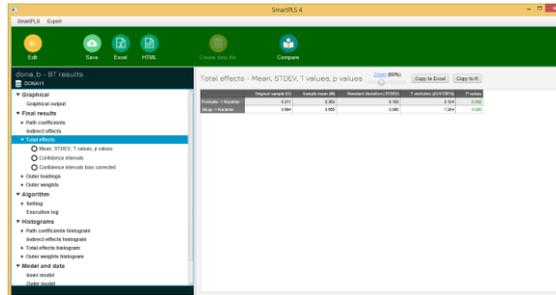
Pengujian Hipotesis

Pengujian Inner model, atau model struktural, diuji untuk mengetahui hubungan antara konstruk, nilai signifikansi, dan R-square model penelitian. Konstruksi dependen uji t, serta signifikansi dari Koefisien parameter jalur struktural, digunakan untuk menguji model struktural.



Gambar 3. R-Square

Gambar 3. menunjukkan nilai R-square yang diperoleh sebesar 0,994, atau 99,4%, yang menunjukkan bahwa variabel ekstrakurikuler pramuka dan Stimulan Sikap Tolong Menolong dapat memengaruhi 99,4% variabel pembentukan karakter tolong menolong siswa. Hasil pengujian hipotesis menggunakan pengujian bootstrapping.



Gambar 4. T Stat dan p Values

- 1) Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter tolong menolong siswa.

Dari gambar 4. diperoleh nilai t hitung sebesar 3.124 lebih besar dari t tabel sebesar 2.04227 dengan probabilitas t yakni sig 0,002 lebih kecil dari batasan signifikansi sebesar 0,05. Hal tersebut berarti bahwa variabel ekstrakurikuler pramuka berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter tolong menolong siswa.

- 2) Pengaruh sikap (motivasi, bimbingan, arahan, teladan Pembina baik secara ucapan maupun Tindakan) terhadap pembentukan karakter tolong menolong.

Dari gambar 4. diperoleh nilai t hitung sebesar 7.284 lebih besar dari t tabel sebesar 2.04227 dengan probabilitas t yakni sig 0,000 lebih kecil dari batasan signifikansi sebesar 0,05. Hal tersebut berarti bahwa variabel sikap (motivasi, bimbingan, arahan, teladan Pembina baik secara ucapan maupun Tindakan) berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter tolong menolong siswa.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji diawali dengan kegiatan perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi program, dan pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjadi landasan bagi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di seluruh jenjang sekolah, termasuk Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji. Selain undang-undang tersebut, visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji juga memantapkan diadakannya program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di kelas VII, VIII dan IX. Langkah pertama dalam membuat kegiatan ekstrakurikuler kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji adalah merencanakan program kegiatan. Program kegiatan tersebut disusun oleh Pembina Pramuka. Dalam penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka tersebut, kepala madrasah, guru, wali kelas dan unsur lain tidak terlibat langsung dalam pembuatannya (Kamaludin, 2022). Namun pembina pramuka harus berkoordinasi dengan guru dan wali kelas dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Program kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dibuat dalam bentuk rencana kerja anggaran kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan dituangkan dalam RAPBS Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji. Selain rencana anggaran, rencana kegiatan juga memuat program kerja, program tahunan, program semester, dan kriteria evaluasi kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka diharapkan dapat berjalan dengan baik dengan program kegiatan yang baik. Kegiatan perencanaan ini sesuai dengan pernyataan Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (2014: 3133) yang menyatakan bahwa perencanaan program ekstrakurikuler kepramukaan mutlak diperlukan meliputi: Program kegiatan Pramuka, anggaran kegiatan Pramuka, rencana kegiatan, tahunan program, program semester, kurikulum materi - Kegiatan Pramuka, rencana pelaksanaan kegiatan dan kriteria evaluasi kegiatan.

Persiapan program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji direncanakan dengan mempertimbangkan syarat kecakapan umum (SKU) tingkat penggalang dan kebutuhan pangkalan gugus depan. Siswa di Kelas VII, tahap pengenalan

Pramuka, menerima program yang berfokus pada SKU penggalang ramu, siswa kelas VIII berfokus pada SKU penggalang Rakit sedangkan siswa di tingkat kelas IX menerima program yang berfokus pada SKU penggalang terap. Hal ini sejalan dengan pernyataan Widodo (2014: 67) bahwa bahwa program latihan mingguan dapat disusun berdasarkan silabus SKU, indikator pencapaian SKK, standar kompetensi keterampilan pramuka, dan kebutuhan gugus depan.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji meliputi kegiatan perkemahan orientasi (perkemahan awal), latihan harian (mingguan), dan perkemahan evaluasi (perkemahan akhir tahun). Kegiatan orientasi dilaksanakan pada awal tahun ajaran untuk membekali siswa Kelas VII dengan pengenalan kegiatan dan materi Pramuka di Pengalan. Latihan rutin dilaksanakan seminggu sekali, yaitu setiap hari jumat. Dalam pemberian materi kegiatan pelatihan sehari-hari, asiswa atau penggalang harus menempuh materi SKU sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Kemah evaluasi dilaksanakan pada akhir tahun ajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi Pramuka yang telah dipelajari selama kurang lebih satu tahun.

Program ekstrakurikuler Pramuka dapat diupayakan mengikuti kurikulum sekolah sehingga mata pelajaran akademik dan kegiatan Pramuka dapat terintegrasi dengan baik. Pada latihan rutin, siswa diberi pengetahuan tentang cara berpakaian yang baik, disiplin waktu, menghormati aturan keluarga dan sekolah, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan oleh pembina pramuka. Mereka juga diajarkan tentang lambang-lambang Pancasila dan artinya.

Evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Kelas VII, VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji dilakukan melalui evaluasi tertulis dan praktik akhir semester (keaktifan dalam kegiatan) serta presensi kehadiran pada latihan harian. Penilaian tertulis akan dilakukan pada akhir semester, sebelum pelaksanaan latihan rutin akhir yaitu ujian akhir. Ini berarti bahwa penggalang dapat sepenuhnya fokus pada evaluasi pramuka. Presensi kehadiran pada latihan harian akan dicatat oleh Pembina Pramuka selama satu periode pelatihan reguler. Dalam evaluasi, Pembina Pramuka juga harus dapat melakukan penilaian sikap. Namun, karena jumlah pembina pramuka yang terbatas, maka penilaian sikap tidak dilakukan dengan alasan terlalu rumit. Padahal, salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah untuk meningkatkan karakter siswa. Oleh karena itu, asesmen atau evaluasi kurang relevan bila dikaitkan dengan teori Widodo (2014: 7) yang menyatakan bahwa penilaian atau evaluasi dalam pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan penilaian yang bersifat autentik (penilaian sikap dan keterampilan).

Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji merupakan sekolah yang mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan bagi siswa kelas VII, kelas VIII dan IX. Sekolah memberikan sanksi tegas kepada seluruh siswa kelas VII, kelas VIII dan IX. Apabila ada peserta yang tidak mengikuti kegiatan latihan Pramuka reguler maka nilai Pramuka di laporannya akan kosong. Oleh karena itu, pembina pramuka akan memberikan tugas seperti membuat kliping atau tugas lain yang relevan kepada siswa penggalang yang presensi kehadirannya kurang guna memperoleh nilai pramuka di buku laporannya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa penggalang menjadi lebih aktif dan semangat dengan mengikuti kegiatan pelatihan rutin setiap minggunya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wibowo (2012: 96) bahwa guru dapat memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik (siswa) untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bagaimana pembina Pramuka mengevaluasi program ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji. Meskipun pihak sekolah sangat ketat dalam mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka, namun evaluasi terhadap sikap siswa belum dilaksanakan. Evaluasi ini sangat penting dalam menentukan tingkat perkembangan kepribadian setiap siswa. Diketahui bahwa tidak semua penggalang kelas VII melakukan ujian SKU karena mereka masih dalam tahap pengenalan kegiatan Pramuka. Selain itu, ada beberapa penggalang kelas VII yang tidak tahu apa yang dimaksud dengan SKU. Jika memungkinkan, penggalang kelas VII dapat melakukan ujian SKU dengan poin atau materi yang sudah mereka kuasai. Pengujian SKU golongan penggalang dilakukan oleh pembina Pramuka dan pihak lain yang lebih berkompeten pada bidangnya, seperti Materi religi untuk guru mata pelajaran PAI, materi menjahit untuk guru PKK, materi

keterampilan untuk guru penjas, dan lain-lain dengan tidak ada koordinasi antara pembina pramuka dan penguji saat ujian SKU dilakukan. Oleh karena itu, penggalang dapat melakukan ujian SKU langsung pada poin atau materi agama dengan guru agama di sekolah sesuai dengan instruksi pembina pramuka.

Setelah Penggalang melakukan latihan rutin beberapa kali dan mendapatkan informasi tentang kepramukaan, materi SKU diuji. Kesiapan penggalang adalah dasar ujian SKU ini. Penggalang putri lebih antusias dengan ujian SKU daripada penggalang putra. Penggalang yang sudah selesai menempuh ujian SKU akan memperoleh TKU (Tanda Kecakapan Umum) sesuai dengan tingkatannya. TKU diberikan kepada Penggalang secara resmi. Tolong menolong adalah sikap dan perilaku seseorang untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Selama kegiatan kepramukaan di sekolah, nilai dan karakter tolong menolong dapat diterapkan untuk membentuk sikap atau perilaku penggalang/siswa. Selama kegiatan dilaksanakan dan dikembangkan dengan baik, pembentukan karakter tolong menolong harus dilakukan secara konsisten, terarah, dan teratur sehingga penggalang/siswa dapat memperoleh kesadaran yang muncul dari dalam diri mereka sendiri.

Kegiatan pramuka membantu menciptakan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah karakter tolong menolong kepada penggalang/siswa. Rasa tolong menolong diperoleh melalui kebiasaan dan pembelajaran, bukan dari lahir. Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji, pembina pramuka menerapkan kode kehormatan pramuka untuk mengajarkan penggalang/siswa nilai-nilai penting. Dengan membentuk nilai-nilai ini, diharapkan penggalang/siswa dapat mengikuti standar masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mustari (2014:2) bahwa sebagai tingkah laku standar, norma sosial merupakan peraturan yang ditentukan dan disetujui oleh sebagian besar anggota masyarakat mengenai layak atau tidaknya suatu tingkah laku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku siswa yang menunjukkan tolong menolong dalam kegiatan pramuka di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji adalah saling membantu dan gotong royong sesama penggalang didalam regu. Hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji menunjukkan bahwa salah satu cara untuk membangun karakter tolong menolong melalui kepramukaan adalah dengan memberi nasihat kepada penggalang/siswa oleh pembina pramuka. Nasihat yang diberikan oleh pembina pramuka termasuk nasihat tentang motivasi, arahan dan bimbingan terhadap sikap tolong menolong. Nasihat pembina pramuka sangat berpengaruh dalam membuka nurani siswa untuk memiliki kesadaran dan moralitas dengan memberi mereka nasihat yang baik.

Hukuman (punishment) adalah metode tambahan untuk menciptakan sifat tolong menolong. Dengan menggunakan hukuman ini, diharapkan penggalang/siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Dalam kegiatan pramuka di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji, ada hukuman ringan dan berat. Hukuman ringan dapat berupa teguran dari pembina pramuka, serta hukuman push up atau sit up, serta nilai rendah atau kosong pada laporan hasil belajar. Pemberian hukuman yang tegas menyebabkan perilaku penggalang/siswa berubah karena mereka takut menerima hukuman yang akan diberikan pembina pramuka.

Menurut penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji, pembina pramuka juga memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa atau kelompok yang melakukan tugas dengan baik atau yang aktif terlibat dalam kegiatan kepramukaan. Pujian, hadiah, dan nilai ekstrakurikuler untuk pramuka yang baik adalah bentuk penghargaan atau reward. Reward ini meningkatkan kesadaran dan kebanggaan penggalang/siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan pramuka.

Hukuman diberikan untuk menanamkan rasa jera pada penggalang/siswa sehingga mereka tidak melakukan kesalahan yang sama atau menyimpang dari nilai-nilai karakter. Salah satu cara untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kepramukaan sekolah adalah dengan memberikan penghargaan. Penghargaan sosial, pujian, hadiah, dan perhatian adalah contoh penguatan positif, sedangkan ancaman dan hukuman adalah contoh penguatan negatif. Tujuan dari nasihat, hukuman, dan penghargaan/penghargaan adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak menyimpang dari prinsip hidup masyarakat. Hal ini sesuai

dengan pernyataan yang dibuat oleh Mustari (2014:23) bahwa masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan akan mengatakan bahwa mereka layak memperoleh pujian atas apa yang mereka kerjakan.

Keteladanan pembina pramuka dalam memberikan arahan, dorongan dan bimbingan akan berdampak baik pada pembentukan karakter tolong menolong penggalang/siswa. Salah satu contohnya adalah membantu dan membimbing penggalang/penggalang/siswa yang kesusahan dalam kegiatan kepramukaan. Oleh karena itu, pembina harus memastikan bahwa mereka mempertahankan sikap tolong menolong mereka secara moral, sehingga penggalang/siswa lain dapat mencontoh perilaku tersebut. Hal ini dilakukan karena pembina pramuka harus memberi contoh kepada penggalang/siswa mereka karena beberapa penggalang/siswa akan lebih mudah menyerap nilai dari contoh atau model yang ditunjukkan oleh orang lain. Sosok yang menjadi model sangat penting untuk mendidik karakter. Model ini memberikan penggalang/siswa contoh nyata, bukan hanya contoh tertulis, namun melalui pengamatan langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemdiknas (2010:14) bahwa keteladanan juga dapat ditunjukkan dengan perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan yang baik, yang diharapkan menjadi panutan bagi penggalang/siswa untuk mengikutinya.

Salah satu cara untuk melatih sikap tolong menolong penggalang/siswa adalah dengan memberi mereka tugas dalam kegiatan kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa penggalang/siswa telah melakukan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pembina pramuka. Misalnya, pembina pramuka memberikan tugas untuk menjadi petugas upacara atau apel selama kegiatan pramuka dan memberikan tugas lomba regu selama latihan pramuka. Menurut Desain Induk Pendidikan Karakter, totalitas pendidikan harus diterapkan melalui berbagai tugas dan kegiatan di sekolah formal dan nonformal. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan oleh penggalang/siswa dianggap sebagai pendidikan.

Penggalang/siswa harus terlibat dalam kegiatan pramuka tertentu, seperti latihan rutin, ujian SKU dan SKK, dan berkemah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengalaman nyata kepada penggalang/siswa melalui metode kepramukaan, atau belajar sambil melakukan. Diharapkan bahwa kegiatan ini mengajarkan penggalang/siswa bukan hanya teori atau pengetahuan dasar, tetapi juga keterampilan praktis melalui praktik langsung. Kegiatan ini mengajarkan mereka cara berpikir, menghadapi masalah, dan nilai-nilai hidup. Kegiatan ekstrakurikuler, menurut pendapat Nawawi (Wiyani, 2013:109), bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah pengalaman langsung yang dikendalikan oleh sekolah untuk membentuk pribadi seutuhnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan karakter tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji. Faktor-faktor ini termasuk sikap, pengetahuan, dan pengalaman pembina pramuka, minat dan keinginan penggalang/siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dan dukungan orang tua. Pengaruh sikap atau tindakan yang berasal dari dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilakunya saat mengikuti kegiatan pramuka, seperti yang dijelaskan di atas. Faktor-faktor ini termasuk sikap atau perilaku pembina pramuka, kesadaran dan motivasi diri penggalang/siswa, dan kurangnya minat penggalang/siswa. Pengaruh lingkungan sekitar juga termasuk hal-hal seperti dukungan dari orang tua, dukungan dari masyarakat, dan cuaca. Dukungan dari orang tua dan masyarakat adalah faktor yang muncul karena hubungan penggalang/siswa dengan orang lain, yang mempengaruhi pola perilakunya di rumah, sekolah, dan lingkungan keluarga. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Koesoema (2012:44) bahwa individu hidup dalam konteks sosial masyarakat tertentu. Proses pembentukan karakter individu tidak dapat dibatasi oleh pagar sekolah semata, ada intervensi dari berbagai macam faktor di luarlingkungan sekolah yang berdampak besar terhadap pembentukan karakter siswa, baik selama dia di sekolah maupun di kemudian hari, seperti: kehidupan keluarga, status sosial, ekonomi keluarga, ciri-ciri komunitas lokal dan fitur sosial politik sebuah masyarakat. Faktor-faktor ini dapat dimasukkan ke dalam kategori faktor yang berasal dari lingkungan sosial. Cuaca adalah faktor

yang dihasilkan oleh faktor-faktor lingkungan di tempat kegiatan dilakukan. Kondisi alam ini juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku.

KESIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan merupakan sarana yang tepat untuk membentuk dan mengembangkan karakter tolong menolong pada siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Sikap tolong menolong yang diajarkan kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji adalah tolong menolong terhadap teman. Metode yang digunakan untuk membentuk rasa tolong siswa pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji adalah: memberi nasehat, memberi hukuman (*punishment*), memberi penghargaan (*reward*), keteladanan pembina pramuka, pemberian tugas dan pencapaian SKU dan SKK. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk pembentukan karakter tolong menolong siswa Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji antara lain: Sikap, Pengetahuan dan Pengalaman pembina pramuka; Komunikasi yang baik harus terjalin antara kepala madrasah, wakasek bidang kesiswaan, pembina pramuka, dan dewan penggalang; program yang baik; Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler pramuka; dan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dapat digunakan untuk mendanai berbagai kebutuhan guna mendukung kegiatan kepramukaan. Faktor-faktor yang menghambat kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter tolong menolong pada siswa Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji antara lain: Jumlah Pembina Pramuka yang ada saat ini terbatas; Masih terdapat siswa (khususnya laki-laki) yang kurang antusias atau berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka; Siswa masih terlalu pasif atau kurangnya inisiatif dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka; dan faktor cuaca.

Beberapa saran yang perlu dikemukakan adalah agar pembina pramuka Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode-metode kepramukaan yang variatif agar para siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pembina pramuka dapat lebih proaktif dalam memantau siswa dengan mengadakan survei kepada seluruh anggota Pramuka untuk melihat bagaimana siswa berkembang dan untuk membangun serta meningkatkan karakter tolong menolong. Pihak sekolah (dalam hal ini kepala madrasah) hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji, seperti melakukan evaluasi setiap akhir bulan atau setiap enam bulan sekali dan melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib, maka sebaiknya semua guru ikut serta dalam kegiatan tersebut agar terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Sebagai anggota Pramuka, siswa Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji diharapkan melaksanakan seluruh kegiatan kepramukaan dengan kesadaran dan integritas yang cukup sehingga kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dilaksanakan tanpa adanya paksaan. Penelitian ini hanya dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji, sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah yang lebih banyak agar memperoleh gambaran yang bersifat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dalrymple, O. & Evangelou, D. 2006. "The Role of Extracurricular Activities in the Education of Engineers". *Makalah*. Purdue University, Departement of Engineering Education West Lafa-yette, IN 47906, San Juan, Puerto Rico, July 2006, pp. 23-28.
- Ghozali, I. 2023. *Partial Least Squares, Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 4.0 untuk Penelitian Empiris*, Semarang: Yoga Pratama
- Jihad, A. dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemdiknas.

- Kamaludin, K. (2022). Identifikasi Manajemen Strategis Pada Sekolah Dasar Negeri di Era Disruptif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 278–289. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/50>
- Kamaludin, K. (2022). The Analysis of Business Ethics In The Management Of Private College. *Journal Of World Science*, 1(3), 95–102. <https://doi.org/10.36418/jws.v1i3.18>
- Koesoema, D. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendikbud. 2014. *Kepramukaan: Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan PSDMPK dan PMPKemendikbud.
- Rahman, M. 2011. *Metode Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Subana. Dkk. 2000. *Statisti Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, A.H.S. 2003. *Ramuan Lengkap bagi Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pembina Pramuka*, Yogyakarta: Kwartir Daerah XII DIY.
- Widodo, A.H.S. 2014. “Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah”. *Makalah* disajikan dalam Workshop Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Pramuka dalam Kurikulum 2013 di Universitas Negeri Yogyakarta pada Tanggal 29 November 2014.
- Wiyani, N.A. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.